

Yesus Bagi *SEMATHA*:

Kajian Kristologi Disabilitas Terhadap Pemahaman Tentang Yesus Oleh Sesama Yang Terinfeksi HIV/AIDS (*SEMATHA*) Di Yayasan Victory Plus Yogyakarta

Oleh:

ANDRE BRIAN SARESE

712014109

TUGAS AKHIR

**Diajukan kepada Program Studi: Teologi, Fakultas: Teologi
guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sains Teologi
(S.Si-Teol)**

Program Studi Teologi



FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2019

LEMBAR PENGESAHAN

**Yesus Bagi SEMATHA:
Kajian Kristologi Disabilitas Terhadap Pemahaman Tentang Yesus Oleh
Sesama Yang Terinfeksi HIV/AIDS (SEMATHA)
Di Yayasan Victory Plus Yogyakarta**

Oleh:

Andre Brian Sarese

712014109

TUGAS AKHIR

Diajukan kepada Program Studi Teologi, Fakultas Teologi,
Disusun sebagai salah satu persyaratan mencapai gelar Sarjana Sains Teologi
(S. Si. Teol)

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

Pdt. Yusak B. Setyawan, S.Si., MATS., Ph.D.

Pembimbing II

Pdt. Agus Supratikno, M.Th.

Diketahui oleh,
Kepala Program Studi

Pdt. Dr. Rama Tulus Pilakoannu, M.Si.

Disahkan oleh,
Dekan

Dr. David Samiyono, MTS., MSLS.

Fakultas Teologi
Universitas Kristen Satya Wacana

Salatiga

2019



PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andre Brian Sarese
NIM : 712014109 Email : andreriansarese@gmail.com
Fakultas : Teologi Program Studi : Ilmu Teologi
Judul tugas akhir : Yesus Bagi *SEMATHA*:

Kajian Kristologi Disabilitas Terhadap Pemahaman Tentang Yesus

Oleh Sesama Yang Terinfeksi HIV/AIDS (*SEMATHA*) Di Yayasan Victory Plus Yogyakarta

Pembimbing : 1. Pdt. Yusak B. Setyawan, S.Si., MATS., Ph.D.
2. Pdt. Agus Supratkno, M.Th.

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 10 Mei 2019



Andre Brian Sarese
Andre Brian Sarese



PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andre Brian Sarese
NIM : 712014109 Email : andrebriansarese@gmail.com
Fakultas : Teologi Program Studi : Ilmu Teologi
Judul tugas akhir : Yesus Bagi SEMATHA:

Kajian Kristologi Disabilitas Terhadap Pemahaman Tentang Yesus

Oleh Sesama Yang Terinfeksi HIV/AIDS (SEMATHA) Di Yayasan Victory Plus Yogyakarta

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA.
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing I dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 10 Mei 2019

Andre Brian Sarese

1956
Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Pdt. Yusak B. Setyawan, S.Si., MATS., Ph.D.

Pdt. Agus Supratino, M.Th

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andre Brian Sarese

NIM : 712014109

Program Studi : Teologi

Fakultas : Teologi

Jenis Karya : Tugas Akhir

Demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW Hak bebas royalti non-eksklusif (*non-exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya berjudul:

Yesus Bagi SEMATHA:

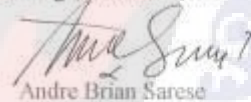
Kajian Kristologi Disabilitas Terhadap Pemahaman Tentang Yesus Oleh Sesama Yang Terinfeksi HIV/AIDS (SEMATHA) Di Yayasan Victory Plus Yogyakarta

berserta perangkat yang ada (jika perlu).

Dengan hak bebas royalti non-eksklusif ini, UKSW berhak menyimpan, mengalihmedia/ mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap menampilkan nama saya sebagai penulis/pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 10 Mei 2019

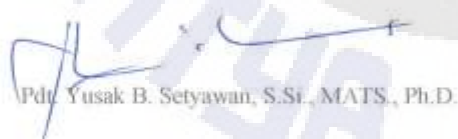

Andre Brian Sarese

Mengetahui,

Pembimbing I

1956

Pembimbing II


Pdt. Yusak B. Setyawan, S.Si., MATS., Ph.D.


Pdt. Agus Supratimo, M.Th

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Yesus Kristus atas anugerah kekuatan, kesehatan dan nafas kehidupan yang selalu disediakan bagi penulis dalam menjalankan tugas tanggung jawab dan semua pelayanan yang dipercayakan. Teristimewa ketika penulis diberikan kekuatan untuk melewati proses “pembantaian” dan diijinkan untuk menyelesaikan penulisan Tugas Akhir ini demi meraih gelar Sarjana Sains dalam ilmu Teologi. Disamping itu penulis juga menyadari bahwa Tuhan telah menempatkan orang-orang yang luar biasa bagi penulis untuk selalu menemani, memberikan dorongan, motivasi dan semangat. Teruntuk pihak-pihak tersebut melalui tulisan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih, yakni:

1. Kedua orang tua tercinta, Papa Jouce M. Sarese, SH dan Mama Olga Lumowa, Adik-adik tersayang, Marselino Ridel, Meisya Maria Citra dan Meisyi Nickyta Jewelry. Terima kasih banyak untuk Papa dan Mama yang tidak kenal lelah dalam bekerja untuk membiayai perkuliahan penulis selama di Salatiga dan bagi ketiga adik yang menjadi sumber semangat bagi penulis. Doa dan air mata mama dan papa, menjadi penyemangat penulis untuk mencapai gelar sarjana dan untuk langkah selanjutnya di masa mendatang. Penulis sangat bersyukur kepada Tuhan Yesus untuk keluarga sederhana yang luar biasa ini. Terima kasih juga untuk Opa dan Oma, Opa Usa dan Oma Nace serta Opa Anis dan Oma Ros atas kasih sayang yang diberikan bagi penulis. Serta bagi keluarga besar Sarese-Lumowa terima kasih untuk setiap doa dan pertolongannya.
2. Bapak Pdt. Yusak B. Setyawan, S.Si, MATS, Ph. D, selaku dosen pembimbing 1 yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengarahkan dan membimbing penulis. Dengan bimbingan beliau, penulis dapat mengungkapkan ide-ide dalam sebuah karya tulis. Penulis berterima kasih karena beliau senantiasa memberikan kritik, saran, hingga motivasi yang memungkinkan penulis menyelesaikan tugas akhir dengan baik.
3. Bapak Pdt. Agus Supratikno, M.Th, selaku pembimbing 2 yang telah membimbing selama penulisan tugas akhir ini, serta yang telah memberikan masukan-masukan dan saran yang membantu dalam penulisan Tugas Akhir penulis.
4. Bapak Pdt. Dr. Tony R. C. Tampake, M.Si, bersama dengan isteri Ibu Pdt. Yuliana T. B. Tacoh, S.PAK, M.Pd, yang telah menjadi wali studi sekaligus orang tua bagi penulis selama belajar di UKSW. Terima kasih untuk semua kebaikan yang telah diberikan.

5. Seluruh dosen, pegawai dan *cleaning service* di Fakultas Teologi UKSW yang telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis selama 4 tahun masa perkuliahan.
6. Yayasan Victory Plus Yogyakarta, Bpk Samuel Subekti, Bpk Yan Sepang, Ibu Magdalena, dan seluruh saudara-saudari *SEMATHA* yang telah bersedia dan menolong penulis untuk menjadi narasumber dalam penulisan tugas akhir (Mas J, Mba N, Mas A, Ibu E, Mas S, Ibu I dan Mas O). Terima kasih atas penerimaan, sambutan yang hangat serta waktu yang diberikan.
7. Para saudara dan sahabat dalam suka maupun duka, dikala hidup makmur ataupun melarat, Rani Natalia Br. Sitorus, Gabriel James Angkouw, Martin Dennise Silaban dan Martires Holistira Kaisuku. Terima kasih telah hadir dalam kehidupan penulis dan menerima penulis apa adanya, terima kasih atas semua kebaikan kalian.
8. Teman-teman dekat, Ka Wanda Paresa, Diyan Oktaviani Mundu, Medelyn Male, Jovial Lalenoh, Dania Kamuntuan, Regina Magiantang, Claudia Losu, Anggrek Porajow, Micchelle Hermanus, Nicolaus Kohelet, Evi Porayouw, Mba Laura Agustina, Shanty Willa dan Billy Sobalely.
9. Bidang III SMU UKSW Periode 2016-2017, Zefhanya Manuputty, Ulfa Ariesta, Yuriza Wardani, Ka Elia Suwi, Ka Badriah Desiani, Septa Fajar, Ari Wirawan dan Wiharto Suntoro. Terima kasih untuk rasa kekeluargaan yang pernah hadir dan tercipta.
10. Saudara/iku, Farida Setiawati, Jeane Tayl, Veronica Samosir, Arie Sinuhaji, Bernandito Ngongo, Ariya Maga, Jessica Hardianto, Heri Suriyanti, Stevani Sembiring, Raden Wahyu, Dion Handayani, Defri Haryanto, Juan Blegur, Maximus Nggai, Claudia Riupassa, Sonia Sopacuaperu dan Jordan Karinda.
11. Teman-teman, Saudara-saudaraku yang begitu baik dan banyak membantu penulis, Julianto Liandarise, Lauderwick Kayadu, Dedi Laholo dan Sayid Jundi.
12. Seluruh teman-teman saudara satu rasa, satu tujuan dan satu harapan, Keluarga Besar Teologi Angkatan 2014 (Bisa, Maju, Berprestasi). Terima kasih untuk setiap kebersamaannya.

Akhir kata, penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan karena telah menempatkan orang-orang hebat untuk membantu penulis dalam menyelesaikan proses pembelajaran dan penulisan tugas akhir dengan baik. Mohon maaf atas setiap kesalahan yang pernah penulis lakukan baik yang disengaja ataupun tidak. Tuhan Yesus memberkati kita semua.

Salatiga, 10 Mei 2019

Andre Brian Sarese



MOTTO

*Kau tidak akan pernah mampu menyeberangi
lautan sampai kau berani berpisah dengan
daratan.*

Christopher Colombus

*Jangan pergi mengikuti kemana jalan akan
berujung. Buat jalanmu sendiri dan tinggalkan
jejak.*

Ralph Waldo Emerson

Abstrak

Tulisan ini akan mengkaji Citra Allah dalam Yesus Kristus yang hadir dari pemahaman Sesama Yang Terinfeksi HIV/AIDS (SEMATHA) di Yayasan Victory Plus Yogyakarta menggunakan kajian kritis Kristologi Disabilitas. Citra Yesus Kristus tidak bisa dilihat lagi sebagai sosok yang tidak memiliki batasan dan sempurna. Konsep Allah yang dipahami sebagai King, Mighty dan Powerful God bersifat diskriminasi bagi SEMATHA, untuk itu harus ada wajah Allah yang membebaskan. Para Teolog Disabilitas memperkenalkan Allah sebagai Dia yang bangkit dengan bekas luka, Allah yang relasional dan Allah yang adil. Tulisan ini mengedepankan tiga temuan utama: Pertama, menjadi manusia yang berdosa membawa SEMATHA melihat kehidupannya sebagai kehidupan yang hina. Kristus adalah pribadi yang sempurna namun Dia tetap bersolidaritas kepada mereka yang hina. Kedua, Yesus yang mendatangkan keadilan bagi kaum marginal lewat keberadaan dan keberpihakan-Nya kepada orang-orang terbuang, terisolir bahkan yang dianggap aneh. Ketiga, peristiwa Kristus yang bangkit dengan bekas luka merupakan cara Allah melakukan penebusan bagi manusia, hal tersebut menggambarkan Allah imanen yang hadir dalam jiwa yang terluka.

Kata Kunci: Allah, Yesus, Kristologi Disabilitas, SEMATHA.

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Banyak sekali hal yang telah diteliti selama peradaban manusia, namun tidak ada pribadi yang kehidupannya telah begitu seksama diselami, dicermati dan dianalisa, selain Yesus. Kini, citra Yesus Kristus menjadi sangat beragam dalam teologi-teologi yang dikembangkan sampai dewasa ini. Citra Yesus dikembangkan dengan semakin kreatif lewat perenungan, *concern* dan pergumulan oleh masing-masing teolog kristen.¹ Kepopuleran Yesus tidak kunjung padam hingga kini. Pemahaman-pemahaman tentang Yesus dilakukan dalam berbagai cara. Pribadi Yesus yang sangat mempesona tidak hanya menyentuh para teolog-teolog maupun orang-orang pada umumnya, tetapi juga menyentuh Sesama Yang Terinfeksi HIV/AIDS (*SEMATHA*).²

Human Immunodeficiency Virus (HIV) yang menghasilkan *Acquired Immune Deficiency Syndrom* (AIDS) telah menjadi krisis kesehatan yang melanda seluruh dunia. Hari ini, sekitar 38.000.000 orang di seluruh dunia hidup dengan HIV.³ Epidemi HIV/AIDS bermula pada awal tahun 1980an, tepatnya epidemi AIDS tampil dimuka kesehatan publik dan mendapat perhatian pada 5 Juni 1981. Ketika *The United States Centers for Disease Control*, sekarang menjadi *Center for Disease Control* (CDC), mempublikasikan sebuah laporan singkat tentang “*Pneumocystis Pneumonia* – Los Angeles” yang menggambarkan suatu bentuk yang tidak biasa dari *pneumonia* (penyakit paru-paru basah) pada lima pria homoseksual yang tidak teridentifikasi dan dua di antara mereka meninggal dunia.⁴

¹ Yusak B. Setyawan, *Kristologi – Perkenalan, Pendalaman dan Pergumulan*, (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2015), 12.

² Istilah atau sebutan baru bagi mereka yang terinfeksi HIV/AIDS di Indonesia, yang muncul pada kegiatan bertema *Training and Workshop on HIV/AIDS for Theological Seminaries Lecturers*, Pada tanggal 26-28 Oktober 2015, yang diselenggarakan oleh *Christian Conference of Asia* (CCA) dalam kerjasama dengan PERSETIA dan PGI.

³ Paula Clifford, *Theology and the HIV/AIDS epidemic*, (UK – Republic of Ireland: Christian Aid, 2004), 1.

⁴ Kevin M. De CoCK, *HIV/AIDS - A History - Thirty-six years ago, a new plague took the world unawares*, (Natural History Magazine, Inc. 2017), 36.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa kini epidemi HIV/AIDS telah berada di tengah-tengah kehidupan umat manusia, setelah sekian tahun lamanya manusia seolah-olah kebal dari ancaman penyebarannya.⁵ Di Indonesia kasus AIDS pertama kali dilaporkan secara resmi pada tahun 1987, yang menimpa seorang warga negara asing di Bali.⁶ Menurut laporan terakhir dari Departemen Kesehatan Indonesia, telah tercatat berdasarkan data statistik kasus HIV/AIDS yang dilaporkan sampai dengan Desember 2017, jumlah kasus HIV/AIDS pada 1 Januari sampai dengan 31 Desember 2017 ialah 48.300 kasus HIV, dan 9.280 kasus AIDS. Secara kumulatif kasus HIV/AIDS mulai 1 April 1987 sampai dengan 31 Desember 2017 menjadi 280.623 kasus HIV, 102.667 kasus AIDS, dan 15.249 kasus kematian yang disebabkan oleh AIDS.⁷ Angka-angka tersebut bagaikan sebuah “tamparan sosial” yang hendak menyadarkan masyarakat Indonesia bahwa kini HIV/AIDS telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari bangsa Indonesia.

Persoalan HIV/AIDS bukan lagi menjadi masalah internal bangsa Indonesia, melainkan telah menjadi masalah dunia internasional. Penyebaran epidemi HIV yang sangat halus, *invisible* dan tak terasa, namun berdaya destruktif yang mengerikan, luas, dan berjangka panjang. HIV/AIDS bisa dilihat sebagai fenomena “tsunami sosial” yang menerjang generasi manusia tanpa pandang bulu. Penjelajahan epidemi HIV tidak bisa lagi dibendung hanya pada lingkup klasifikasi sosial tertentu, namun sudah meramba ke seluruh strata sosial.⁸ Artinya HIV bisa menjadi epidemi yang menginfeksi laki-laki dan perempuan, seorang Heteroseksual maupun kaum LGBTQ, dan tidak memandang usia seseorang.

Krisis HIV/AIDS yang melanda, membawa manusia berhadapan langsung dengan kegagalan, keberdosaan, kelemahan dan saling ketergantungan antara

⁵ Dr. Ronald Hutapea, S KM. Ph. D, *AIDS & PMS dan Perkosaan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 20.

⁶ Laporan Triwulan Situasi Perkembangan HIV & AIDS di Indonesia, Kementerian Kesehatan RI. Diakses pada, 2 Oktober 2017 pukul 13:05 WIB.

⁷ Ditjen PP & PL Kemenkes RI, Data Statistik kasus HIV/AIDS di Indonesia akumulasi Per Provinsi tahun 2017. Diakses pada 5 Oktober 2017 pukul 18:20 WIB.

⁸ Steve Gaspersz, *Iman Tidak Pernah Amin, Menjadi Kristen dan Menjadi Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 70.

umat manusia.⁹ Seiring dengan besarnya epidemi HIV/AIDS yang terlihat dalam 20 tahun terakhir ini, telah berkembang sebuah ciri berteologi baru dikalangan kekristenan yakni “Teologi AIDS”.¹⁰ Teologi AIDS merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh para teolog Afrika dimana mereka menggunakan semua dimensi dari tubuh Kristus agar terciptanya solidaritas global atas epidemi HIV/AIDS.¹¹ Solidaritas global yang hendak diciptakan memiliki tujuan supaya gereja-gereja tahu cara menghadapi epidemi HIV/AIDS ketika epidemi ini meramba masuk ke dalam gereja-gereja yang masih menutup mata terhadap epidemi ini. Adapun sebab utama sehingga gereja harus tahu cara untuk menghadapi epidemi HIV/AIDS, karena stigma dan diskriminasi bagi *SEMATHA* masih sering kali ditemukan di dalam gereja.¹²

Dalam Strategi Penanggulangan AIDS Indonesia, Indonesia juga ikut menandatangani Deklarasi Paris pada Desember 1994, yang menunjukkan janji mendukung orang dengan HIV/AIDS, mendukung antidiskriminasi, hak asasi manusia serta asas-asas yang etis untuk menjadi bagian dari upaya penanggulangan HIV/AIDS.¹³ Realitas yang terjadi di Indonesia ketika masyarakat mengetahui status HIV seseorang bukannya tidak mendiskriminasi dan memberikan hak asasinya untuk hidup sebagai manusia, tetapi yang terjadi adalah bersikap diskriminatif karena ketidaktahuan pada masalah yang sesungguhnya dihadapi.

Ketika gereja menyadari bahwa epidemi ini juga hadir di dalam gereja, peran gereja seharusnya bukanlah menghakimi dan mendiskriminasi, melainkan untuk menawarkan penghiburan dan dukungan serta menerapkan teladan dari Tuhan tentang pengharapan dan cinta, serta menerapkannya dalam praktik bergereja.¹⁴ Persoalan yang dihadapi oleh *SEMATHA* ketika memperoleh stigma serta berbagai macam diskriminasi oleh masyarakat, membawa mereka dalam

⁹ Adriaan S. Van Klinken, *When the Body of Christ has AIDS: A Theological Metaphor for Global Solidarity in Light of HIV and AIDS*, (Brill Academic Publishers, International Journal of Public Theology 4, 2010), 448.

¹⁰ Clifford, *Theology and the HIV/AIDS epidemic*, 3.

¹¹ Van Klinken, *When the Body of Christ has AIDS*, 447.

¹² Van Klinken, *When the Body of Christ has AIDS*, 449.

¹³ Suzana Murni, dkk, *Hidup dengan HIV-AIDS*, (Jakarta: Yayasan Spiritia, 2016), 19.

¹⁴ Clifford, *Theology and the HIV/AIDS epidemic*, 1.

perenungan cinta kasih yang mereka peroleh dari Tuhan. Ketika mereka masih diijinkan untuk menjalani sisa waktu kehidupan mereka. Secara khusus bagi *SEMATHA* yang beragama Kristen ketika merenungkan pribadi Yesus dalam sisa waktu hidupnya.

Sosok Yesus dalam perenungan terhadap epidemi HIV/AIDS akan bertolak dari Kristologi Disabilitas dimana fokus dari Teologi Disabilitas yang akan dipakai dalam mengkaji pemahaman tentang Yesus dari *SEMATHA* adalah melihat Yesus sebagai Yesus yang sakit, Yesus yang lemah, Yesus yang diperlakukan secara diskriminatif serta Yesus yang terbatas.

Berdasarkan pengalaman penulis ketika bertemu dengan seorang teman yang terinfeksi HIV/AIDS penulis menemukan dan merasakan secara langsung kompleksitas pergumulan yang nyata dialami oleh teman tersebut. Dalam pergumulannya, ketika teman penulis menceritakan situasi yang dihadapi ketika dia harus bertahan dan berjuang untuk tetap hidup di dalam “tubuh yang mati” dan disertai dengan berbagai stigma negatif serta berbagai macam perlakuan diskriminatif yang diterimanya dalam kehidupan sosial. Teman penulis menghayati Yesus Kristus dengan caranya sendiri sesuai dengan pertumbuhan iman serta pengalamannya terhadap keselamatan yang masih bisa diperolehnya dari Kristus. Dengan demikian, tugas akhir ini memiliki maksud untuk memahami bagaimana pemahaman *SEMATHA* khususnya di Yayasan Victory Plus Yogyakarta ketika mereka mencitrakan Yesus, yang diuraikan dalam judul: **Yesus Bagi *SEMATHA*: Kajian Kristologi Disabilitas Terhadap Pemahaman Tentang Yesus Oleh Sesama Yang Terinfeksi HIV/AIDS (*SEMATHA*) Di Yayasan Victory Plus Yogyakarta.**

1.2. Batasan, Rumusan Masalah, dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini akan dibatasi pada kajian Kristologi terhadap pemahaman tentang Yesus oleh *SEMATHA* di Yayasan Victory Plus Yogyakarta. Ada pun fokus permasalahan yang dapat dirumuskan adalah bagaimana kajian Kristologi Disabilitas tentang Yesus menurut pemahaman *SEMATHA* di Yayasan Victory

Plus Yogyakarta. Berdasarkan latar belakang, batasan masalah dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah: pertama, melakukan deskriptif analitis tentang pemahaman akan Yesus menurut *SEMATHA* di Yayasan Victory Plus Yogyakarta; kedua, melakukan kajian Kristologi Disabilitas terhadap pemahaman tentang Yesus oleh *SEMATHA* di Yayasan Victory Plus Yogyakarta.

1.3. Metode Penelitian

Agar tercapainya tujuan penulisan tugas akhir ini maka metode penelitian yang dipakai untuk mencapainya adalah metode deskriptif analitis, dimana metode penelitian deskriptif adalah metode yang meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu keadaan, suatu pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang.¹⁵ Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dengan tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya suatu hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala yang lain dalam suatu masyarakat. Adapun metode analitis yang dimaksud adalah proses mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya.¹⁶ Jenis penelitian yang dipakai adalah kualitatif. Dengan tujuan untuk menampilkan data bukan dalam bentuk hitungan angka, melainkan dalam bentuk kalimat.¹⁷ Penelitian deskriptif dilakukan dengan teknik: pertama; wawancara, dimana teknik ini merupakan cara mengumpulkan data dalam penelitian untuk mendapatkan informasi atau data dari responden dengan cara bertanya secara langsung secara tatap muka (*face to face*); kedua, observasi, yakni suatu proses pengamatan langsung kepada suatu objek yang diteliti;¹⁸ ketiga, studi literatur, digunakan untuk mengumpulkan bahan atau data dari berbagai buku maupun jurnal, sebagai tolak ukur dalam menganalisa data penelitian lapangan yang berguna untuk menjawab persoalan pada rumusan masalah penelitian.

¹⁵ Mohamad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 63.

¹⁶ Michael Quinn Patton, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*, (Beverly Hills: Sage Publications, 1987), 268.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Karya, 1989), 2.

¹⁸ Gorys Keraf, *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*, (Ende: Nusa Indah, 1993), 162.

1.4. Signifikansi Penulisan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan berkenaan dengan citra Yesus, serta membuka pemahaman baru bahwa pandangan tentang Yesus juga tampil dalam pemahaman *SEMATHA* di Yayasan Victory Plus Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat khususnya orang Kristen, dalam upaya mengurangi persepsi negatif, stigmatisasi dan sikap yang mendiskriminasi *SEMATHA*. Serta penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan informasi kepada masyarakat mengenai citra Yesus yang hadir dalam pemahaman *SEMATHA* di Yayasan Victory Plus Yogyakarta. Terakhir, untuk penelitian-penelitian selanjutnya diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberi sumbangan untuk penelitian lanjutan yang sejenis.

1.5. Sistematika Penulisan

Dalam menyelesaikan karya tulis ini, maka berikut adalah sistematika penulisan yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun karya tulis, yakni: bagian pertama, berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan; bagian kedua berisi landasan teori yang akan digunakan, yakni teori mengenai Kristologi tentang siapa Yesus dari Kristologi disabilitas (Yesus yang sakit & Yesus yang lemah); bagian ketiga, memaparkan hasil penelitian mengenai pemahaman tentang Yesus menurut *SEMATHA* di Yayasan Victory Plus Yogyakarta, beserta kajian Kristologi terhadap pemahaman tersebut; bagian keempat, berisi tinjauan kritis terhadap hasil penelitian; bagian kelima berisikan kesimpulan dan saran.

2. Kristologi Dalam Perspektif Disabilitas

2.1. Definisi Kristologi

Citra Yesus Kristus merupakan pembahasan utama dalam penulisan tugas akhir ini, dengan demikian penting untuk memahami kristologi terlebih dahulu. Secara garis besar istilah kristologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *khristos*

yang berarti Kristus dan *logos* yang berarti ilmu. Maka kristologi adalah ilmu tentang Kristus.¹⁹ Kristologi dalam kamus teologi didefinisikan sebagai studi teologi terhadap Yesus Kristus yang secara sistematis menyelidiki Dia di dalam diri-Nya sendiri, sekaligus bagi orang-orang yang percaya kepada-Nya.²⁰

Pada masa kini citra Yesus Kristus terus dikembangkan dengan semakin kreatif dan beragam tergantung dari pengumpulan masing-masing teolog. Kristologi tidak hanya membicarakan Yesus Kristus sendiri, tetapi pemikiran umat tentang-Nya. Dengan demikian kristologi bukanlah sekedar perbincangan mengenai Yesus Kristus, tetapi pengalaman dan penghayatan orang kristen dalam berbagai perjumpaan dengan-Nya khususnya pengumpulan iman umat tentang diri-Nya.²¹

2.2. Kristologi Disabilitas

2.2.1. Pengertian Disabilitas

Istilah disabilitas belum begitu populer bagi masyarakat Indonesia. Secara umum bagi masyarakat awam kata yang digunakan untuk menunjukkan keadaan seorang yang mengalami disabilitas adalah penyandang cacat dan orang berkebutuhan khusus (*people with special need*).²² Tetapi dalam *the Person with Disabilities Act 1995* (PWD), Insan Dengan Disabilitas (IDD) adalah orang yang mengalami berbagai penderitaan dengan tidak kurang dari 40% dari apapun disabilitas yang dialami disertifikasi oleh otoritas medis.²³

Kata disabilitas berasal dari bahasa Inggris *disability*. Jika kata *disability* digunakan untuk menunjukkan keadaan dan situasi yang mereka alami, pribadi yang dianggap mengalami disabilitas adalah pribadi yang *dis-able*, yakni pribadi

¹⁹ Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 13.

²⁰ Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 170.

²¹ Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi*, 285.

²² Isabella Novsima Sinulingga, "Disabilitas sebagai Objek Ilmu Pengetahuan: Retradas Mental dalam Perziarahan Normalisme." Dalam Buku Dari Disabilitas ke Penebusan – Potret Pemikiran Teolog-Teolog Muda Indonesia, ed. Ronald Arulangi, dkk, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 1-3.

²³ Dr Samuel George, *God of Life, Justice and Peace – A Disability-Informed Reading of Christology*, (USA: Blackwell Publishing Ltd, 2012), 456.

yang tidak mampu.²⁴ Menurut *World Health Organization* (WHO) disabilitas adalah fenomena kompleks yang merefleksikan interaksi antara ciri-ciri tubuh manusia dan ciri-ciri masyarakat dimana seseorang hidup. Jenis-jenis disabilitas tersebut meliputi situasi seseorang yang mengalami kebutaan, penglihatan yang berkurang, *cerebral palsy*, lepra, gangguan pendengaran, disabilitas lokomotor, mental *illness*, mental *retardation* serta *multiple disabilities*. Dalam definisi medis disabilitas dikaitkan dengan hilangnya fungsi dalam tubuh manusia. Sama halnya dengan kekurangan (*deficiency*) atau ketidakmampuan yang dialami oleh individu kemudian merepresentasikan penyimpangan dari kondisi normal karena suatu gangguan.²⁵

2.2.2. Pengertian Kristologi Disabilitas

Memahami pengertian Teologi Disabilitas adalah langkah awal untuk memahami pengertian Kristologi Disabilitas. Teologi disabilitas merupakan sebuah studi atas suatu diskursus ilmiah, sebagai ilmu baru yang memiliki fokus pada tubuh *disable* dalam keberadaan ruang dan waktu yang beragam. Oleh karena itu teologi disabilitas menjadi ilmu yang terhimpun di dalamnya sejarah disabilitas, metafisik serta teologi yang berusaha untuk menempatkan tubuh yang “menyimpang” dalam tatanan kosmis, konstruksi sosial dari disabilitas oleh non-IDD dan pengalaman kehidupan dari IDD.²⁶

Teologi disabilitas merupakan upaya yang dilakukan oleh orang kristen yang *disable* maupun *non-disable* untuk memahami dan menafsirkan kembali Injil Yesus Kristus, Allah, dan umat manusia dengan latar belakang pengalaman historis dan kontemporer. Teologi disabilitas memiliki kemampuan untuk memperbarui cara berteologi, bergereja dan bermasyarakat.²⁷ Artinya teologi disabilitas sangat penting agar berkembangnya berbagai pandangan tentang manusia dan Tuhan yang disembah di tengah-tengah kehidupan orang percaya.

²⁴ Sinulingga, *Disabilitas sebagai Objek Ilmu Pengetahuan*, 1-6.

²⁵ Yusak B. Setyawan, *Teologi Disabilitas – Hand Out*, (Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2017), 3-14.

²⁶ Setyawan, *Teologi Disabilitas – Hand Out*, 18.

²⁷ Andrew Pickard dan Myk Habets, *Theology and The Experience of Disability – Interdisciplinary Perspectives from Voices Down Under*, (New York: Routledge, 2016), 3.

Dalam kristologi sangat disadari pentingnya gambaran yang utuh (*gestalt*) tentang Yesus Kristus, dimana secara garis besar kristologi berarti ilmu tentang Yesus Kristus yang menyelidiki Allah di dalam diri-Nya dan berbagai pemikiran umat tentang-Nya. Kristologi dari sudut pandang disabilitas membantu manusia untuk melihat dimensi tersembunyi dari Allah, melihat penderitaan Allah di dalam kelemahan Yesus Kristus. Hal ini adalah sebuah motivasi untuk memandang disabilitas bukan lagi sebagai masalah untuk diatasi dan diselesaikan, tetapi sebagai manusia yang bisa dimengerti, bernilai dan berhak mendapatkan dukungan.²⁸

Kristologi disabilitas merupakan perjuangan yang dilakukan secara terus-menerus oleh orang-orang kristen, baik mereka yang IDD maupun non-IDD. Perjuangan mereka semata-mata hanya bertujuan untuk memahami pribadi Allah dalam Yesus Kristus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kristologi disabilitas adalah ilmu yang menyelidiki pribadi Yesus Kristus dan berupaya untuk membentuk, merekonstruksi dan mentransformasikan pemahaman tentang manusia dan Tuhan dari perspektif disabilitas.

2.3. Allah dan Kristus yang Disable

Allah yang *disable* merupakan representasi iman dari perspektif IDD yang membantu umat Allah untuk melihat Yesus lebih jelas. Allah yang *disable* merupakan pemahaman tentang citra Yesus Kristus berdasarkan iman kristen IDD. Apa yang Yesus lakukan semasa hidup-Nya, yakni penderitaan-Nya di kayu salib, adalah cara-Nya untuk memanifestasikan kekuatan-Nya dengan cara yang baru dan membebaskan. Penderitaan Yesus di kayu salib menunjukkan bahwa di dalam hidup-Nya, Dia sudah sering terpinggirkan. Peristiwa tersebut menggambarkan keberadaan Yesus yang mengalami penindasan dan ketidakberdayaan. Namun perlu juga diingat bahwa melalui peristiwa tersebut menjadikan Yesus berkuasa. Yesus mati disalibkan kemudian dikuburkan dan bangkit pada hari yang ke tiga adalah peristiwa yang membebaskan umat manusia bahkan IDD dari penindasan, intimidasi dan perlakuan diskriminatif serta

²⁸ George, *God of Life, Justice and Peace*, 461-462.

membantu IDD mendapatkan kembali harkat dan martabat untuk hidup sebagai manusia seutuhnya.

Dalam ruang lingkup teologi juga terdapat beberapa simbol yang begitu menekankan pada kekuatan dan kehebatan Allah, sehingga memposisikan Allah terlalu jauh dari pengalaman IDD. Istilah-istilah seperti *King*, *Mighty* dan *Powerful God* perlu untuk ditafsirkan ulang²⁹, bahkan tradisi berteologi yang diwarisi hingga saat ini yang cenderung masih melihat IDD sebagai sesuatu yang “ganjil, aneh dan abnormal”.

2.4. Yesus Yang Disable Oleh Para Teolog

2.4.1. Jürgen Moltmann: Allah yang Tersalib

Yesus adalah pribadi yang sempurna tetapi menjadi *disable* melalui pengalaman pahit yang dialami oleh-Nya. Peristiwa salib adalah bagian dari pengalaman pahit Yesus Kristus. Memikul salib yang sangat berat dalam perjalanan menuju hukuman mati kemudian tersandung dan jatuh di depan banyak orang. Hal tersebut merupakan suatu penghinaan yang dialami Yesus dan menjadikan-Nya sebagai pribadi yang *disable* dalam ketidakmampuan untuk bangun ketika Dia terjatuh. Pada dasarnya apa yang dialami Yesus berbeda dengan IDD tetapi dalam aspek “ketidakmampuan” (*disable*) sama-sama dirasakan oleh IDD dan Yesus.

Allah yang tersalib adalah konsep yang digunakan oleh Jürgen Moltmann untuk menyatakan bahwa kristologi adalah bagian dari penderitaan Allah yang menyatakan cintanya.³⁰ Allah yang tersalib adalah gambaran dari Allah yang penuh luka, miskin dan ditolak. Perspektif kristologi tentang pribadi Allah yang maha kuasa dan sempurna menjadi bertolak belakang dengan konsep Allah dari Moltmann yang menjadikan Allah begitu jauh dari tujuan-Nya untuk meniadakan penderitaan yang dialami dunia. Tetapi dalam pemikiran yang sama juga hendak menyatakan konsep Allah yang *disable*.

²⁹ Margaretha M Hendriks, *Reconstructing Disabled Loving Theological Communities: An Urgent Call to Theological Institutions Today*. Dalam *Doing Theology from Disability Perspective*, ed. Wati Longchar & Gordon Cowans, (Manila: ATESEA, 2011), 165.

³⁰ George, *God of Life, Justice and Peace*, 461.

Gambar Allah yang *disable* membantu manusia untuk memahami Allah lebih dalam lagi, khususnya dalam memahami “kekuatan” Allah. Kecenderungan dalam memikirkan kekuatan Sang Ilahi adalah sama dengan kekuatan yang dimiliki manusia. Namun kekuatan yang Allah miliki jauh lebih besar dari pada kekuatan manusia dan sangat tak terbatas. Jika manusia dapat melakukan sesuatu, Allah dapat melakukan apa saja. Dengan demikian "kemampuan" manusia memberi gambaran untuk dapat memikirkan kekuatan Allah. Dalam konteks ini, gambar Allah yang cacat bukan sekadar kejutan, tetapi juga pengingat teologis untuk tidak berpikir tentang kekuatan atau kemampuan Allah sekadar perluasan kekuatan dan kemampuan bagi manusia agar menjadi tidak terbatas.

Konsep Allah yang *disable* merupakan gambaran Allah yang membawa manusia keluar dari kecenderungan untuk menganggap Allah sebagai pribadi yang "tidak memiliki keterbatasan". Hal ini mengingatkan manusia supaya bisa memikirkan kembali kekuatan Tuhan, keberadaan Allah dalam kehidupan manusia, yang ikut menderita dan hancur bersama manusia. Tuhan menyertai manusia dalam kehidupannya untuk memungkinkan manusia menopang, meneguhkan dan menguatkan dirinya sendiri, serta untuk meningkatkan kasih sayang, kreativitas dan kebahagiaan dalam kehidupan.³¹

2.4.2. John Swinton: Allah yang Bangkit dengan Bekas Luka

John Swinton ahli dalam bidang teologi praktika dan pastoral di Universitas Aberdeen Skotlandia, dan seorang pendeta yang ditahbiskan di Gereja Presbiterian Skotlandia. Swinton sering melakukan penelitian terhadap kehidupan spiritualitas orang-orang dengan disabilitas intelektual dan bagaimana komunitas agama atau gereja menanggapi hal tersebut.³² Bagi Swinton ketika disabilitas dinilai sebagai produk dari keberdosaan manusia, IDD secara otomatis berada dalam bingkai yang sangat negatif dan menjadikan IDD sulit untuk mendapatkan sambutan yang hangat di tengah-tengah masyarakat.

³¹ George, *God of Life, Justice and Peace*, 461-462.

³² John Swinton, *From Inclusion to Belonging: why 'Disabled' Bodies are Necessary for the Faithfulness of the Church. Dalam Theology and The Experience of Disability: Interdisciplinary Perspectives From Voices Down Under* ed. Andrew Picard & Myk Habets, (New York: Routledge, 2016), 171.

Swinton berpendapat bahwa apa pun alasannya ketika Tuhan memutuskan untuk menciptakan disabilitas, maka disabilitas tidak bisa dianggap sebagai kejahatan. Tidak terdapat indikasi bahwa Tuhan menciptakan disabilitas sebagai hukuman atas dosa-dosa manusia.³³ Menjadi IDD mungkin sangat tidak diinginkan bagi sebagian orang karena membuat hidup semakin sulit, tetapi hal itu tidaklah buruk atau jahat, karena Allah sesungguhnya tidak jahat. Allah memakai tubuh yang diremehkan dan yang tidak bernilai di mata manusia untuk maksud dan tujuannya, terutama untuk kemuliaanNya.

Peristiwa kebangkitan, menjadikan Yesus sebagai Allah yang hidup dengan tubuh yang tidak lagi utuh dan *disable*. Dalam darah dan ketidaksempurnaan tubuh Yesus, manusia mendapatkan penebusan. Salah satu kejutan dari kebangkitan Yesus adalah bahwa “luka-luka” Yesus tetap menjadi bagian dari tubuh yang dibangkitkan, tidak hilang namun membekas. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi tentang standar cantik, tampan maupun sempurna adalah hal yang bertentangan dan kontra. Tuhan bisa hadir dalam kehancuran, penderitaan dan rasa sakit maupun dalam sukacita, kebahagiaan dan harapan. Ketika tubuh Yesus yang bangkit terus menanggung luka, gagasan tentang kesempurnaan dan keindahan haruslah dipikirkan kembali.

2.4.3. A. P. Nirmal: Allah yang Relasional

Pain Pathos adalah pengalaman otentik tentang keadaan yang sedih dan menyakitkan yang dialami oleh A. P. Nirmal dan melalui pengalaman tersebut Nirmal menemukan wajah Tuhan didalamnya.³⁴ Ketika perasaan sedih dan situasi yang menyakitkan dialami seorang IDD pada saat itu juga Allah berada disampingnya dan membangun sebuah relasi. Allah yang relasional merupakan sosok yang kuat dan dapat berubah menjadi Allah yang menderita bersama dengan manusia untuk melawan semua marginalisasi, penderitaan dan ketidakmampuan (*disable*). Penting untuk menegaskan pemahaman tentang Allah tersebut ketika beragama dari perspektif orang yang mengalami penderitaan dan

³³ Swinton, *From Inclusion to Belonging*, 178.

³⁴ K.C. Abraham, *Theological Reflections on The Experience of The Disabled. Dalam Doing Theology from Disability Perspective*, ed. Wati Longchar & Gordon Cowans, (Manila: ATESEA, 2011), 172.

dimarginalkan. Harus diingat bahwa Allah tidak akan berelasi dengan orang-orang yang telah merasa dirinya hebat tetapi hanya bagi mereka yang terpinggirkan dan lemah saja Allah akan berelasi.

Bagi Yesus, mengalami sakit atau kelemahan bukanlah suatu kesalahan, tetapi yang menjadi kesalahan adalah sikap yang menstigmatisasi dan merampas hak untuk hidup sesama manusia. Yesus tidak pernah menganggap rendah keadaan *disable* karena hal tersebut bertentangan dengan pribadi Allah yang penuh cinta dan belas kasih. Allah dalam Yesus Kristus tidak melakukan penolakan, diskriminasi, mengucilkan dan isolasi terhadap IDD. Sebaliknya Yesus mengecam sikap-sikap yang menganggap diri paling berkuasa atas orang lain.³⁵

Pada dasarnya bukanlah tugas dan hak manusia untuk menghakimi IDD, tetapi menerima IDD apa adanya dan melayani IDD dengan penuh kasih, penerimaan yang terbuka, cinta dan perhatian, adalah tugas utama yang harus dilakukan. Allah yang baik menciptakan manusia dan keberadaannya itu baik. Kehidupan adalah anugerah dan manusia tidak dapat menciptakan kehidupannya sendiri. Jadi, perlu diingat bahwa tidak ada seorang pun yang boleh memiliki klaim yang paling berkuasa atas kehidupan orang lain.

2.4.4. Samuel Kabue dan Wati Longchar: Allah yang Adil

IDD maupun non-IDD diciptakan Tuhan di dunia untuk menyatakan kehadiran Allah yang penuh kasih dan perhatian. Untuk itu bisa dipahami bahwa setiap orang seharusnya tidak menggunakan kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki untuk mendominasi sesamanya.³⁶ Allah dalam Yesus Kristus memanggil setiap manusia untuk mulai merekonstruksi masyarakat dan gereja yang lebih adil untuk semua anggota gereja, termasuk IDD. Dengan demikian IDD dimungkinkan mendapat ruang untuk berekspresi di antara masyarakat dan mengelola potensi yang diberikan Allah kepada mereka. Membuat karya Allah ditampilkan dalam kehidupan IDD serta panggilan bagi semua orang untuk bergandengan tangan dan

³⁵ Wati Longchar, "Is God Disabled?" *Sprouts of Disability Theology*, ed. Christopher Rajkumar (Nagpur: NCCI, 2012), 43.

³⁶ Hendriks, *Reconstructing Disabled Loving Theological Communities*, 162.

bekerja sama. Bertujuan agar dapat meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki, khususnya dalam mencerminkan wajah Yesus yang penuh kasih dan perhatian melalui setiap kehidupan manusia (IDD maupun non-IDD).

Kristus adalah Allah yang adil bagi setiap orang yang termarginalkan, baik termarginal oleh masyarakat atau gereja. Pernyataan ini mau menegaskan bahwa Allah pada dasarnya menciptakan manusia sama dengan gambar-Nya, tidak ada yang lebih tinggi atau rendah kedudukannya.³⁷ Mengakui keberadaan manusia yang lain sama dengan dirinya sendiri adalah suatu tantangan dalam kehidupan beriman seorang kristen. Lahirnya sekat-sekat pemisah dalam kehidupan manusia menjadikan hidup penuh dengan ketidakadilan. Dengan demikian kehadiran Allah mau menegaskan bahwa manusia harusnya sadar bahwa setiap orang adalah setara.

Pelayanan yang Yesus lakukan bukan dilakukan-Nya bagi orang-orang kaya atau terpendang tetapi bagi orang-orang yang terpinggirkan, mereka yang mengalami sakit dan penolakan dan mereka yang tidak mampu (IDD).³⁸ Melalui pelayanan-Nya, Yesus melakukan rekonsiliasi dan berjuang untuk menegakkan keadilan serta bertekad agar keberadaan IDD bisa diterima ditengah-tengah kehidupan manusia. Penting diingat bahwa Allah telah berjuang untuk membawa posisi manusia menjadi setara dan keadilan bisa dirasakan oleh semua orang.

2.4.5. Kesimpulan Allah yang Disable

Dengan demikian gambar Allah dalam Yesus Kristus, Allah yang bangkit dengan bekas luka, Allah yang relasional dan Allah yang adil adalah konsep yang membongkar konsep Allah yang sempurna. Kesempurnaan adalah rekonstruksi manusia yang melahirkan stigma, penindasan dan membuat banyak orang menderita. Penderitaan yang dialami Yesus sama seperti yang dialami oleh IDD dan SEMATHA. Mengalami penderitaan berarti Yesus juga memiliki perhatian terhadap orang-orang yang tidak berdaya (IDD dan SEMATHA). Allah dalam

³⁷ John Mathew Attuvasseriyl, *Theology of Disability in view of rejection of monolithic body in favour of variegated body - "Disability with Disabled God"* (An Idea drawn from Nancy L Eiesland): A Call to make a transforming witness in the struggles of a Community to identify Christ as the Disabled God, disadur dari buku *The Disable God: Toward a Liberatory Theology of Disability* yang ditulis oleh Nancy L. Eiesland (Nashville: Abingdon Press, 1994), 2.

³⁸ Manohar Pradeep, *Disabled People, Disabled World and Disabled God* (United Kingdom: academia.edu, 2018), 1.

Yesus Kristus melalui kasih-Nya yang besar mengubah kelemahan dalam disabilitas menjadi kekuatan. Yesus yang diimani tidak hanya sebagai manusia dan sosok Ilahi melainkan juga sebagai Kristus yang *disable*. Mengalami disabilitas fisik serta psikis, sebagai Allah yang tidak lagi sempurna adalah gambaran dari Yesus Kristus yang *disable*.

2.5. SEMATHA Adalah Insan Dengan Disabilitas (IDD)³⁹

Jesus Christ, A Compassionate Companion: Christological Reflections in the time of the HIV/AIDS Pandemic yang terdapat dalam *Acta Theologica*, adalah artikel yang ditulis oleh E.S. Mligo. Mligo mendengarkan suara dari orang-orang yang hidup dengan HIV/AIDS yang memberikan sebuah pemahaman baru tentang gambaran Yesus Kristus. *SEMATHA* mengajak orang-orang kristen untuk memikirkan kembali simbol-simbol kekristenan yang menggambarkan hubungan antara Allah dengan manusia serta hubungan manusia dengan manusia. Mligo menguji persoalan mengenai dosa yang diatur oleh komunitas *Cult of Normalcy* dan bagaimana komunitas ini menstigmatisasi orang-orang di sekitarnya.⁴⁰ *Cult of normalcy* merupakan bagian dari masyarakat yang mengelompokkan diri membuat sebuah komunitas yang mengukuhkan segala sesuatu yang normal. Dengan demikian segala sesuatu yang tidak normal akan dianggap oleh komunitas kultus kenormalan sebagai hal yang berbeda dan hal yang aneh serta berada di luar kenormalan.

Mligo melakukan penelitian terhadap komunitas kristen protestan yang mengukuhkan kenormalan, kemudian mendapati bagaimana komunitas ini menyeleksi orang-orang untuk menjadi anggota. Setelah diteliti dengan seksama terdapat norma-norma yang telah ditentukan sebagai pembatas di antara masyarakat yang tergabung dalam komunitas kenormalan dan yang tidak. Komunitas kultus kenormalan memiliki *power* untuk mengontrol kehidupan sosial dan komunitas ini juga memiliki gambaran mengenai apa yang “normal”, dengan menetapkan norma-norma dalam masyarakat sebagai tujuan untuk menegakkan

³⁹ Elia S. Mligo, *Jesus Christ, A Compassionate Companion: Christological Reflections in The Time of the HIV/AIDS Pandemic*, (Tanzania: Acta Theologica, 2014), 60-75.

⁴⁰ Mligo, *Jesus Christ, A Compassionate Companion*, 61-64

kesesuaian dan keselarasan dari yang “berbeda”. “Berbeda” bagi komunitas kultus kenormalan adalah sebuah kegagalan untuk menyesuaikan diri.

Dalam banyak kasus, setiap orang yang berada di luar komunitas kultus kenormalan mendapatkan tekanan untuk menyesuaikan diri, hal ini didasarkan pada gagasan yang menuntut keadaan yang “ideal”, sebuah tuntutan yang sulit dicapai oleh semua makhluk hidup. Manusia ada di mana-mana, saling ketergantungan dan menjadi makhluk yang memiliki batasan. Manusia adalah “*unfinished animals*” (makhluk yang kurang atau tidak sempurna) yang menuntut kompensasi dalam jalinan hubungan dengan manusia lain. Oleh karena itu batas antara manusia “normal” dan “tidak normal” dalam berbagai lapisan masyarakat menjadi kabur. Tidak ada pernyataan jelas yang mendukung untuk mengelompokkan orang-orang yang “normal” dan “tidak normal”.

Komunitas kultus kenormalan adalah kelompok yang sangat mengkultuskan (menghormati atau menjunjung) segala sesuatu yang “normal” dan mereka termasuk sebagai orang-orang yang dominan dalam masyarakat. Mligo dalam tulisannya mengemukakan bahwa *Cult of Normalcy* adalah sebuah komunitas yang bertentangan dengan ajaran Yesus, dimana Yesus memperlakukan setiap orang yang menderita dengan penuh kasih. Tetapi komunitas kultus kenormalan memberikan batasan bagi orang-orang yang berada diluar *Cult of Normalcy*, mereka yang tidak lolos, dimarginalkan, mereka yang berbeda, aneh dan dianggap sebagai ciptaan yang gagal.

SEMATHA di Njombe, Tanzania secara khusus dalam tulisan *Jesus Christ, A Compassionate Companion: Christological Reflections in the time of the HIV/AIDS Pandemic* yang ditulis oleh Elia S. Mligo. *SEMATHA* dipandang sebagai manusia yang “tidak normal”, dimarginalkan dan dikucilkan oleh orang-orang yang tergabung dalam kultus kenormalan. Mereka yang tergabung dalam kultus kenormalan adalah orang-orang yang ideal, mendominasi dalam masyarakat, sesuai dengan keadaan yang biasa, tanpa cacat, tidak ada kelainan dan bebas dari gangguan kejiwaan. Dengan demikian *SEMATHA* berada jauh dari yang namanya “normal” sebab kondisi jasmani *SEMATHA* tidak sama dengan manusia pada umumnya. *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* adalah epidemi

yang hidup bersama dengan *SEMATHA* dan membuat mereka dianggap sebagai “*freaks, monsters, savages, dan invalids are created*” berada di luar kultus kenormalan.

2.6. Kesimpulan

Sempurna atau tidaknya seseorang adalah bagian dari sudut pandang, bagian dari stigma yang berakar dalam kehidupan masyarakat. Stigma bertumbuh sangat subur di tengah-tengah komunitas masyarakat yang dominan. Pertumbuhan stigma yang pesat di tengah masyarakat membuat banyak orang yang berada di luar komunitas dominan merasakan penderitaan dan ketertindasan. IDD maupun *SEMATHA* termarginalisasi dan berada di luar komunitas yang mengkultuskan kenormalan. IDD memiliki berbagai ketidakmampuan sesuai dengan disabilitas yang dialami. Begitu juga dengan *SEMATHA* yang harus mengonsumsi obat anti HIV seumur hidup, menjadikan *SEMATHA* tidak mampu hidup tanpa obat anti HIV⁴¹ (Antiretroviral atau ARV). Dengan demikian pemahaman tentang siapa “IDD” harus dipahami lebih luas lagi, banyak orang yang memiliki “ketidakmampuan” atau “keterbatasan”. Banyak manusia yang tidak dimanusiakan, harkat, martabat dan derajat “diinjak-injak”, ketidakadilan terjadi dimana-mana, perlakuan diskriminatif dan stigma negatif terus merajalela. Akhirnya jelas bahwa *SEMATHA* juga adalah IDD dan *SEMATHA* adalah bagian dari *Invisible Disability*.

3. Deskripsi Hasil Penelitian Mengenai Citra Yesus Menurut Pemahaman *SEMATHA* di Yayasan Victory Plus Yogyakarta

3.1. Gambaran Umum Yayasan Victory Plus Yogyakarta

Secara Geografis Yayasan Victory Plus berada di Jl. Tunggorono No.5, Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.⁴² Yayasan Victory Plus Yogyakarta adalah yayasan yang bergerak dalam memberikan

⁴¹ Dulu kita sering dengar AIDS disebut sebagai ‘penyakit yang tidak ada obat.’ Ini istilah yang salah! Sebagian besar infeksi oportunistik dapat diobati, bahkan dicegah, dengan obat yang tidak terlalu mahal dan tersedia luas. Dan sekarang ada obat yang lebih canggih, yang dapat memperlambat kegiatan HIV menulari sel yang masih sehat. Obat ini disebut sebagai obat antiretroviral atau ARV. Murni, *Hidup Dengan HIV-AIDS*, 26.

⁴² Victory Plus AIDS, *Profil Yayasan Victory Plus Yogyakarta*, (diakses pada tanggal 11 Juli 2018, pukul 11.19 WIB) <http://www.victoryplusaids.org/>

dukungan langsung kepada orang yang terdampak dengan HIV dan AIDS. Pendirinya adalah Samuel Rachmat Subekti, Istri dan Yan Michael. Berdiri sejak tahun 2004 dengan awal mula berdirinya sebagai panti Rehabilitasi Rajawali. Panti yang dimaksud adalah panti bagi korban napza suntik yang kemudian mulai menerima anak dengan HIV/AIDS dan pecandu narkoba suntik HIV positif.

Bermula dari beberapa klien kemudian membentuk sebuah KDS (Kelompok Dukungan Sebaya) yang diberi nama LSM Victory Plus. Nama Victory Plus itu sendiri berarti orang-orang HIV positif (Plus) yang mendapatkan (Victory) kemenangan. Pada tahun 2016, LSM Victory Plus berganti nama menjadi sebuah Yayasan Victory Plus Yogyakarta, dengan No. Akta: AHU-0003482.AH.01.12 Tahun 2016 Tanggal 21 Januari 2016. Saat ini, Yayasan Victory Plus membawahi beberapa KDS diseluruh kabupaten dan kota di Yogyakarta, yaitu; Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Gunung Kidul.

3.2. Gambaran *SEMATHA* Di Yayasan Victory Plus Yogyakarta

Yayasan ini memiliki visi untuk membangun kualitas hidup dan menjadi wadah pemberdayaan bagi *SEMATHA* dan Orang Hidup Dengan HIV/AIDS (OHIDHA) yang bebas dari stigma dan diskriminasi. Sedangkan misinya adalah, memberdayakan dan mendorong keterlibatan *SEMATHA* dan OHIDHA dalam penanggulangan HIV/AIDS. *SEMATHA* yang ada di Yayasan Victory Plus Yogyakarta berasal dari seluruh wilayah DIY. Adapun faktor resiko sehingga *SEMATHA* terdampak HIV/AIDS sangat beragam. Baik dari faktor hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan (Heteroseksual), Homoseksual, sebagai Wanita Pekerja Sex (WPS), pecandu perempuan dan ibu rumah tangga yang terinfeksi dari suaminya, laki-laki pecandu/IDU (*Injection Drug User*), LSL (laki-laki seks laki-laki), Waria, dan bahkan anak-anak yang sejak lahir telah terinfeksi HIV. Adapun *SEMATHA* yang tergabung di Yayasan Victory Plus Yogyakarta berasal dari suku dan agama yang beragam.

3.3. Hasil Penelitian

Penulis memusatkan penelitian kepada *SEMATHA* yang ada di Yayasan Victory Plus Yogyakarta dengan kualifikasi *range* usia 20 sampai 50 tahun, sedang dalam Terapi Antiretroviral (ART) dan sementara mengonsumsi Obat Antiretroviral (ARV)⁴³, dan beberapa *SEMATHA* yang kesulitan bergerak akibat Toxo dan tentunya yang percaya kepada Yesus Kristus (Protestan, Katolik dan Karismatik) untuk melihat bagaimana citra Yesus Kristus menurut pemahaman *SEMATHA*. Dari begitu banyak *SEMATHA* yang ada di Yayasan Victory Plus Yogyakarta, terdapat 8 orang *SEMATHA* yang bersedia untuk menjadi responden. Dalam Tugas Akhir ini para responden meminta penulis untuk menulis nama mereka dalam inisial. Maka dari itu, berikut ini adalah data dari 8 orang responden yang penulis paparkan dalam bentuk tabel.

No	Inisial	Tempat Tanggal Lahir	Waktu Terinfeksi	Faktor Infeksi
1	Mas J (L)	Bantul, 02-08-1982	Tahun 2010	Free Sex (Gay)
2	Mba N (P)	Klaten, 09-07-1991	Tahun 2016	Free Sex (Heteroseksual)
3	Mas A (L)	Jakarta, 30-08-1988	Tahun 2016	Free Sex (Gay)
4	Ibu M (P)	Yogyakarta, 12-01-1977	Tahun 2007	Free Sex (Heteroseksual)
5	Ibu E (P)	Lampung, 24-10-1980	Tahun 2014	Hubungan Seksual (Heteroseksual)
6	Mas S (L)	Jayapura, 24-10-1980	Tahun 2016	Free Sex (Gay)
7	Ibu I (P)	Yogyakarta, 25-07-1980	Tahun 2006	Hubungan Seksual (Heteroseksual)
8	Mas O (L)	Medan, 24-03-1989	Tahun 2013	Free Sex (Heteroseksual)

I. Tabel data responden yang didapatkan penulis ketika melakukan wawancara pada tanggal 28 sampai 30 November 2017, di Kota Yogyakarta.

Berdasarkan pengalaman penulis ketika berada di Yayasan Victory Plus dan ketika berkunjung ke salah satu kediaman responden, penulis menemukan adanya pemahaman baru mengenai Citra Yesus Kristus dari *SEMATHA*. Berbagai gambaran tentang Yesus itu lahir dari perjalanan kehidupan *SEMATHA* serta pergumulan iman yang mereka alami ketika harus hidup berdampingan bersama dengan HIV dalam tubuh mereka. Berikut ini penulis akan memaparkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan kepada *SEMATHA* dengan masing-masing pergumulannya. Delapan orang responden yang diwawancarai semuanya mempercayai Yesus Kristus, tetapi pemahaman masing-masing *SEMATHA* dalam memaknai Yesus Kristus dalam tubuh yang telah terinfeksi HIV/AIDS berbeda-beda. Di bawah ini adalah inti pemahaman dari kedelapan responden:

⁴³ Chris W. Green, *Pengobatan Untuk AIDS: Ingin Mulai*, (Jakarta: Yayasan Spiritia, 2016), 4.

Pertama, Yesus adalah perisai yang dikemukakan oleh Mba N, Ibu M dan Mas O. Kedua, Yesus sebagai sahabat karib oleh Mas J, Mas S dan Mas A. Pemahaman selanjutnya Yesus adalah cinta pertama oleh Mba N, Ibu M dan Ibu E. Keempat, Yesus adalah harapan yang dipahami oleh Ibu M dan Ibu I. Pemahaman kelima adalah Yesus sang kekasih jiwa yang dikemukakan oleh Mas A dan Mas S.

3.4. Kajian Kristologi Terhadap Pemahaman *SEMATHA* tentang Yesus

3.4.1. Yesus adalah Perisai

Allah yang disembah umat manusia adalah Allah yang mahakuasa, Dia adalah Tuhan yang sangat kuat. Tetapi yang mengherankan adalah banyak orang kristen yang kurang berfokus pada aspek yang satu ini.⁴⁴ Harus dipahami bahwa Yesus adalah pribadi yang sangat kuat dan melalui kekuatan-Nya, Dia menjadi benteng bagi orang-orang yang percaya kepada-Nya. Menjadi orang yang terinfeksi HIV membawa para *SEMATHA* pada tahap memandang HIV bukan lagi sebagai kekurangan namun sebagai bagian dari kehidupan. Jadi sampai kapan pun *SEMATHA* dituntut untuk bersahabat dengan HIV dan melihatnya bukan lagi sebagai batasan untuk berkarya.⁴⁵

Yesus adalah perisai yang membentengi kehidupan *SEMATHA* artinya ketika orang-orang yang ada di sekitar *SEMATHA* berusaha untuk menjatuhkan dari belakang, Tuhan tidak berlaku demikian. Dia berlaku adil, Tuhan memberikan kemampuan dan kekuatan agar *SEMATHA* bisa melewati proses hidup yang ada. *SEMATHA* menjadi kuat dan mampu adalah bukti cinta kasih Allah yang bertindak sebagai juru selamat.⁴⁶ Juru selamat bukan sekadar pemberi teladan moral, atau memberikan pengajaran-pengajaran etika. Juru selamat adalah Dia yang menyelamatkan seluruh umat manusia tanpa terkecuali, yang memberikan hidup yang baru serta hidup yang kekal. Juru selamat adalah Dia yang melepaskan setiap orang dari hukuman akibat dosa-dosa yang telah

⁴⁴ Francis Chan, "Tuhan Yang Sangat Kuat" dalam buku *what is God Really Like*, ed. Craig Groeschel (Jakarta: Benaiah Books, 2011), 13-14.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Mba N pada hari Selasa 28 November 2017 pukul 17:45 WIB.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ibu M pada hari Rabu 29 November 2017 pukul 15:29 WIB.

diperbuat, melepaskan dari kutukan, belenggu dosa dan bahkan melepaskan dari kuasa setan. Itulah juru selamat yang sejati.⁴⁷

Menjadi perisai bukan sekedar menyatakan kuasa dan memberikan kekuatan tetapi Yesus dipahami sebagai perisai karena selalu bersedia memberikan perlindungan. Baik diminta ataupun tidak perlindungan Allah selalu tersedia bagi setiap manusia.⁴⁸ Ketika Allah ingin melindungi, Dia tidak memilih dan menentukan suatu standar bagi manusia. Siapa yang berhak dan tidak berhak dilindungi, karena semua manusia adalah ciptaan-Nya otomatis semua mendapatkan bagian dalam perlindungan-Nya. Cinta Allah murni dan tidak pilih-pilih kasih.

3.4.2. Yesus sebagai Sahabat Karib

Persahabatan adalah suatu hubungan yang dijalani selama bertahun-tahun oleh dua orang pribadi manusia atau lebih. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata sahabat berarti kawan, teman dan handai. Karib artinya lebih dari sahabat, karib berarti persahabatan yang sangat erat, sangat akrab dan telah menjadi saudara walaupun pada hakikatnya tidak ada hubungan darah sama sekali.⁴⁹ Dalam perjalanan kehidupan sebagai orang yang telah terinfeksi HIV, *SEMATHA* juga memiliki hubungan persahabatan. Salah seorang *SEMATHA* bercerita bahwa dulu waktu awal mengetahui status sebagai seorang HIV dan *open status* kepada para sahabat-sahabat, respon mereka langsung menjauhinya, memutuskan kontak, bahkan sampai membakar baju-baju *SEMATHA*.⁵⁰

Cukup banyak orang kristen yang sering kali mengabaikan kasih Allah dan kurang menghargai anugerah keselamatan, bahkan kurang peka menyadari bahwa Yesus tetap menjadi sahabat yang setia. Setiap kali seseorang merasa kehilangan seorang teman atau sahabat, Yesus selalu bersedia memegang tangan yang terulur kepada-Nya, merangkul dengan kasih. Oleh karena itu, ada kasih yang begitu

⁴⁷ Stephen Tong, *Yesus Kristus Juru Selamat Dunia*, (Surabaya: Momentum, 2004), 82.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Mas O pada hari Kamis 10 November 2017 pukul 15:56 WIB.

⁴⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia – Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia, 2008), 1201.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Mas S pada hari Rabu 29 November 2017 pukul 17:04 WIB.

besar di mata-Nya, harusnya manusia percaya bahwa Dia sungguh-sungguh adalah sahabat yang terbaik.⁵¹ Ketika berbagai permasalahan terjadi dalam kehidupan, bagi orang yang memiliki banyak sahabat dia akan melihat pada akhirnya siapa saja yang akan tetap bersamanya. Siapa sahabat yang setia di saat susah maupun senang, siapa yang bisa menjadi tempat untuk berbagi. Yesus menjadi tempat terbaik dalam menyampaikan semua keluhan. Awal perjalanan hidup sebagai *SEMATHA* membuat seorang responden sampai pada pengumpulan kepada siapa dia harus mencurahkan seluruh isi hatinya.⁵²

Pengalaman hidup sebagai *SEMATHA* membuat seorang responden memiliki hubungan yang karib dengan Allah. Ketika dia curhat kepada Allah tidak ada yang tertutupi. Perbedaan yang mencolok ketika curhat pada Allah dan manusia adalah curhat kepada Allah tidak ada lagi yang bisa ditutupi dan tidak bisa berbohong. Berbeda ketika curhat kepada manusia, tidak bisa jujur dan masih banyak hal yang pasti ditutupi.⁵³ Memiliki hubungan persahabatan yang karib dengan manusia belum tentu bisa menjamin semua rahasia terjaga dengan baik. Berkarib dengan manusia bisa mengecewakan, tetapi ketika manusia berkarib dengan Allah, pasti Allah tidak akan mengecewakan. Jaminan ketika manusia berkarib dengan Allah adalah semua rahasia yang disampaikan kepada Allah akan selalu terjaga.

3.4.3. Yesus adalah Cinta Pertama

Setiap orang pasti pernah memiliki cinta pertama. Cinta adalah perasaan alami makhluk hidup yang dimiliki oleh manusia maupun binatang. Cinta pada manusia muncul lewat pertemuan, interaksi dan berbagai aktivitas lainnya. Dalam kehidupan sering kali cinta susah dimengerti dan dipahami. Secara khusus dalam kehidupan keluarga, sering kali orang tua baik ayah maupun ibu menjadi cinta pertama bagi anak-anaknya. Ayah adalah cinta pertama bagi anak perempuan dan ibu menjadi cinta pertama bagi anak laki-laki. Cinta yang lahir dalam keluarga bukanlah cinta yang sama dengan cinta yang lahir di antara seorang laki-laki dan

⁵¹ Christine A. Dallman dan J. Isamu Yamamoto, *Bagaimana saya tahu jika Yesus mengasihi saya*, (Yogyakarta: Andi, 2003), 59.

⁵² Hasil wawancara dengan Mas J pada hari Selasa 28 November 2017 pukul 16:10 WIB.

⁵³ Hasil wawancara dengan Mas A pada hari Selasa 28 November 2017 pukul 18:17 WIB.

perempuan. Cinta dalam keluarga lahir atas dasar kasih sayang yang tulus dari orang tua kepada anak dan sebaliknya.

Di dunia ini terdapat banyak ancaman bagi setiap orang. Orang tidak aman dalam dunia yang tidak aman. Kebanyakan orang yang hidup di tempat yang tidak aman, pasti merindukan tempat yang aman dan dapat melindungi diri.⁵⁴ Menjadi seorang *SEMATHA* yang sudah tidak mempunyai orang tua membuat dunia menjadi tempat yang tidak nyaman. Kenyamanan dunia ikut hilang ketika seseorang menjadi *SEMATHA* dan ditinggalkan oleh keluarga. Yesus adalah satu-satunya pribadi yang tidak ikut hilang ketika keamanan dan kenyamanan hilang dari dunia.⁵⁵

Konsep Allah yang begitu jauh, sulit untuk dimengerti, berubah ketika Allah menjadi orang tua dan membawa cinta bagi anak-anaknya. Allah sebagai cinta pertama artinya adalah bagian dari kehidupan yang tidak dapat dihilangkan lagi.⁵⁶ Cinta pertama yang dipahami oleh *SEMATHA* lain yang belum berumah tangga, melihat Yesus sebagai Ayah karena responden sendiri sangat dekat dengan Ayahnya. Pribadi yang selalu menolong tepat pada waktunya, tidak pernah membiarkan anak-Nya kekurangan.⁵⁷ Allah dalam Yesus Kristus adalah sosok yang sangat dapat dipercaya untuk memberikan hati dan kepercayaan. Menjadi seorang ayah atau ibu bagi anak-anaknya tentu akan selalu berusaha agar tidak mengecewakan.

3.4.4. Yesus Adalah Harapan

Hidup ini penuh dengan momen-momen yang tak terduga. Manusia membuat rencana-rencana dan membayangkan hal-hal yang seharusnya terjadi di waktu kemudian. Tapi kemudian banyak rencana-rencana yang telah direncanakan namun gagal. Ternyata yang terjadi tidak seperti yang direncanakan. Seperti itulah kehidupan. Tetapi apapun yang terjadi, satu hal yang harus terus diyakini adalah pemahaman tentang Tuhan yang selalu ada bersama-sama dengan umat ciptaan-

⁵⁴ Dallman dan Yamamoto, *Bagaimana saya tahu jika Yesus mengasihi saya*, 68-69.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ibu E pada hari Rabu 29 November 2017 pukul 16:13 WIB.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ibu M pada hari Rabu 29 November 2017 pukul 15:31 WIB.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Mba N pada hari Selasa 28 November 2017 pukul 17:34 WIB.

Nya.⁵⁸ Pada umumnya kehidupan setiap manusia tidak jauh berbeda, kadang berada di atas “roda” kehidupan dan kadang sebaliknya. Ada waktu bahagia, ada waktu bersedih, hidup berkekurangan, berkecukupan dan berlebihan adalah proses yang harus hadapi semua orang.

Beberapa dari responden yang penulis wawancarai ada yang langsung menerima kondisi dan keadaan sebagai orang yang harus hidup dengan HIV. Beberapa orang yang menerima diri sebagai *SEMATHA* adalah mereka yang sadar dan paham dengan benar apa yang menjadi konsekuensi dari pergaulan mereka di masa lalu. Bisa dikatakan bahwa beberapa *SEMATHA* yang langsung menerima status adalah mereka yang melakukan hubungan seksual (*free sex*) baik heteroseksual maupun homoseksual. Berbanding terbalik dengan beberapa responden yang tidak sengaja dan mau tidak mau harus menerima HIV sebagai bagian dari hidupnya. Telah menikah, melakukan hubungan seksual yang sah tetapi terinfeksi HIV dialami oleh seorang responden yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga dan beliau terinfeksi dari suaminya. Hidup menjadi tidak adil, berada di luar dugaan dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Sosok Yesus Kristus bagi beberapa responden memiliki pengaruh yang sangat besar. Responden pertama melihat Yesus sebagai sumber pertolongan, ditengah keberadaanya sebagai *SEMATHA* yang ditinggal pergi oleh Almarhum suaminya. Terinfeksi dari alm. suami menjadikan Allah dalam Yesus sebagai pribadi yang luar biasa, penuh kasih, penuh cinta dan terus memberikan kekuatan untuk hidup.⁵⁹ Responden kedua juga seorang Ibu yang terinfeksi dari seorang pria asing dan memiliki dua orang anak, dan salah satu anaknya terinfeksi HIV. Kondisi yang ada membuat responden harus bersahabat dengan HIV dan melihatnya bukan sebagai hal yang menakutkan tetapi sebagai bagian dari hidup. Menjadi *SEMATHA* membuat responden semakin percaya pada Tuhan dan bagi mereka selama masih ada Tuhan HIV bukanlah halangan untuk berkarya, selalu ada harapan dalam Yesus.⁶⁰

3.4.5. Yesus Sang Kekasih Jiwa

⁵⁸ Groeschel, *what is God Really Like*, 29.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ibu I pada hari Kamis 10 November 2017 pukul 09:21 WIB.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Ibu M pada hari Rabu 29 November 2017 pukul 15:40 WIB.

Siapakah yang menghibur hati manusia? Mungkin kebanyakan orang berpikir bahwa banyak orang yang bisa menghibur hati. Suami atau isteri bisa menghibur, anak bisa menghibur, pendeta bisa menghibur, teman dan sahabat juga bisa menghibur. Selanjutnya pertanyaan mengenai, siapakah yang sanggup menghapus air mata? Juga banyak orang yang bisa menghapus air mata. Mungkin banyak orang bisa melakukan hal tersebut. Tetapi siapakah yang dapat benar-benar mengampuni dan menanggung dosa manusia? Hanya Yesus Kristus, tidak ada siapa pun yang bisa melakukannya.⁶¹ Banyak orang bisa memaafkan kesalahan yang diperbuat orang lain, tetapi untuk sampai pada tahap mengampuni mungkin membutuhkan waktu yang lama dan proses yang begitu panjang. Tetapi tidak banyak yang berhasil sampai pada tahap mengampuni, kebanyakan hanya sebatas memaafkan dan tetap mengingat-ingat kesalahan.

Beberapa responden merasakan Allah yang hadir dalam kehidupan mereka begitu dalam. Allah bukan lagi sebatas ayah, ibu, cinta, perisai dan harapan, tetapi Allah hadir dalam pemahaman mereka sebagai sang kekasih jiwa. Kekasih jiwa memiliki makna yang begitu luas dan abstrak. Tetapi pemahaman ini secara khusus lahir dari pemahaman responden yang pernah mengalami penolakan dari teman-teman, para sahabat, bahkan penolakan yang didapatkan dari orang tua kandung. Penolakan yang dilakukan oleh orang tua (ibu) salah seorang responden adalah respon atas status anaknya yang terinfeksi HIV. Tidak menerima anaknya yang terinfeksi, sampai berujung pada keputusan untuk memutuskan ikatan atau hubungan darah dengan anaknya.⁶² Melalui pengalaman pahit tersebut responden merasakan kehadiran Yesus sebagai kekasih jiwa yang tidak akan pernah mengecewakan.⁶³ Berdasarkan pengalaman hidup responden yang ditolak keberadaannya oleh ibunya, responden mengaku bahwa sejak kecil hingga berusia 28 tahun ia tidak pernah menjalin hubungan cinta dengan seorang pun. Hal tersebut yang membuat responden memahami Allah dalam Yesus Kristus sebagai kekasih jiwanya. Pribadi yang melebihi apapun, tidak dapat tergantikan, yang benar-benar memahami kondisinya dan bahkan melebihi orang tua dalam

⁶¹ Tong, *Yesus Kristus Juru Selamat Dunia*, 82-83.

⁶² Hasil wawancara dengan Mas S pada hari Rabu 29 November 2017 pukul 17:09 WIB.

⁶³ Hasil wawancara dengan Mas S pada hari Rabu 29 November 2017 pukul 17:38 WIB.

kehidupannya. Yesus adalah pribadi yang pasti mengerti, karena Yesus pemilik hidup dan segala hal yang ada di dunia ini diatur oleh-Nya. Setiap bagian kehidupan manusia, baik luar dan dalam bahkan isi hati seseorang pasti diketahui dengan jelas oleh Allah.⁶⁴

3.5. Kesimpulan

Allah mewahyukan diri-Nya dalam Yesus Kristus kepada setiap *SEMATHA*. Para *SEMATHA* merefleksikan Yesus bukan lagi sebatas Yesus yang berasal dari Nazaret. Berdasarkan pengalaman dan pergumulan iman *SEMATHA* terdapat gambar Allah yang baru dari sudut pandang mereka. Berkaitan dengan hasil analisa yang ada, tentu gambaran kristologi dari para *SEMATHA* sangat dipengaruhi oleh perjalanan kehidupan mereka. Pengalaman traumatis, perlakuan diskriminasi yang dialami, stigma-stigma negatif yang didapatkan, hidup dalam persembunyian, menutup diri dan bahkan ketika kehidupan telah bersinggungan dengan kematian. Citra Allah dalam Yesus Kristus kini tidak bisa dipahami lagi sebagai Citra Allah yang tunggal, sebab citra Allah hadir bagi setiap orang yang beriman kepada Yesus Kristus.

4. Tinjauan Kritis Kristologi Disabilitas Terhadap Citra Yesus Kristus Menurut Pemahaman *SEMATHA*

Pada bagian ini penulis akan melakukan kajian kritis Kristologi Disabilitas terhadap citra Yesus Kristus yang hadir dalam kehidupan *SEMATHA* di Yayasan Victory Plus Yogyakarta. Tinjauan ini bertujuan untuk mempertemukan antara citra Yesus dalam Kristologi Disabilitas dengan citra Yesus menurut *SEMATHA*.

4.1. Kristologi Umum dan Kristologi Disabilitas

Kristologi adalah ilmu tentang Kristus, yang menyelidiki Yesus Kristus di dalam diri-Nya sendiri dan di dalam diri orang-orang yang percaya kepada-Nya. Menyelidiki Yesus dalam kehidupan setiap orang yang percaya kepada-Nya adalah bentuk perenungan iman yang didorong oleh keingintahuan untuk mengenal Allah lebih dalam. Kristologi tidak hanya membicarakan Yesus Kristus sendiri, tetapi pemikiran umat tentang-Nya. Dengan demikian kristologi bukanlah

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Mas A pada hari Selasa 28 November 2017 pukul 18:19 WIB.

sekedar perbincangan mengenai Yesus Kristus, tetapi penghayatan dan pengalaman orang kristen dalam berbagai perjumpaan dengan-Nya khususnya pergumulan iman umat tentang diri-Nya. Kristologi disabilitas adalah bagian dari citra Yesus Kristus yang mempesona hadir dan memikat serta mendapatkan tempat di kalangan IDD. Kristologi disabilitas merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh orang-orang beriman baik yang IDD maupun non-IDD. Kristologi Disabilitas adalah proses memikirkan, memahami dan menafsirkan Allah dalam Yesus Kristus dari pengalaman hidup IDD dan Non-IDD. Berdasarkan pengertian tersebut lahirlah pemahaman baru dari sudut pandang IDD mengenai sosok Yesus Kristus.

Jürgen Moltmann menyatakan bahwa kristologi adalah bagian dari penderitaan Allah yang menyatakan cintanya. Allah yang tersalib adalah gambaran dari Allah yang penuh luka, miskin dan ditolak. Perspektif kristologi tentang pribadi Allah yang maha kuasa dan sempurna menjadi bertolak belakang dengan konsep Allah dari Moltmann yang membuat Allah begitu jauh dari tujuan-Nya untuk menghapus semua penderitaan di dunia. Swinton berpendapat bahwa Yesus adalah Allah yang berdarah dan tidak sempurna, Allah mengambil rupa seperti manusia dan bersahabat dengan orang-orang yang dimarginalkan. Menjadi Allah yang rentan terhadap luka, membuat Yesus menghancurkan paham tentang keindahan dan kesempurnaan. A. P. Nirmal memahami Allah yang hadir dalam situasi yang menyakitkan adalah Allah yang relasional. Allah yang relasional merupakan sosok yang kuat dan dapat berubah menjadi Allah yang menderita bersama dengan manusia untuk melawan semua marginalisasi, penderitaan dan ketidakmampuan (*disable*).

4.2. Kajian Kristologi Disabilitas: Yesus dimata SEMATHA di Yayasan Victory Plus Yogyakarta

4.2.1. Kristus yang “Sempurna” Bersolidaritas kepada “Aku” yang Hina

IDD mempunyai hak yang sama dengan mereka yang non-IDD dalam melihat, memahami, mengenal dan mengimani Yesus Kristus. Seperti yang telah dipaparkan pada bagian dua, John Swinton menolak pandangan tentang disabilitas sebagai produk keberdosaan manusia, sebab ketika IDD berada dalam bingkai

dosa, setiap IDD secara langsung berada pada posisi yang tertekan dan membuat IDD terlihat ‘kotor’ dan negatif. Pandangan tersebut tidak memungkinkan mereka untuk mendapatkan sambutan yang hangat di lingkungan sosial, hal tersebut adalah salah satu cara dalam mengasingkan IDD dari kehidupan bergereja dan bermasyarakat.

Allah yang sempurna menjadi Allah yang tersalib adalah konsep yang digunakan oleh Jürgen Moltmann untuk menyatakan bahwa kristologi merupakan bagian dari penderitaan Allah yang menyatakan cintanya.⁶⁵ Allah yang tersalib bukan mengindikasikan bahwa Allah dalam Yesus Kristus adalah Allah yang berdosa tetapi mau menjelaskan konsep Allah yang tersalib sebagai pribadi yang penuh luka, miskin dan ditolak. Memandang Allah yang ilahi sebagai Kristus yang tidak memiliki kesalahan dan dosa namun Ia tetap rentan dengan disabilitas, membuat persepsi tentang disabilitas sebagai siksaan atas dosa adalah tindakan yang mengeksklusifkan IDD.

4.2.2. Yesus yang mendatangkan Keadilan bagi kaum Marginal (SEMATHA)

Secara umum kehidupan setiap manusia tidak jauh berbeda, kadang berada diperingkat paling atas kehidupan dan kadang sebaliknya. Ada waktunya untuk berbahagia, ada waktu bersedih, hidup berkekurangan, berkecukupan dan berkelebihan, merupakan waktu yang menjadi bagian dari proses kehidupan yang harus hadapi semua orang. Keadaan waktu yang berubah-ubah adalah cara Allah untuk membentuk setiap orang. Allah dalam Yesus Kristus adalah pribadi yang melayani umat-Nya. Pelayanan yang dilakukan bukan secara khusus Dia lakukan untuk kaum bangsawan, kaya ataupun terpandang. Kaum marginal, terbuang, terisolir, yang dianggap aneh dan hina adalah fokus utama dari pelayanan yang Yesus lakukan.⁶⁶

Allah dalam Yesus Kristus memanggil setiap manusia untuk merekonstruksi masyarakat bahkan gereja agar berlaku lebih adil terhadap semua anggota gereja, bagi orang-orang yang dipinggirkan terkhususnya IDD. Melalui hal tersebut keberadaan IDD bisa dilihat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari

⁶⁵ George, *God of Life, Justice and Peace*, 461.

⁶⁶ Pradeep, *Disabled People, Disabled World and Disabled God*, 1.

tubuh Kristus (Gereja). IDD dimungkinkan mendapat ruang untuk berekspresi di antara masyarakat dan mengelola potensi yang diberikan Allah kepada mereka.

4.2.3. Kristus yang hadir dalam “Jiwa yang Terluka”

Peristiwa kebangkitan, menjadikan Yesus sebagai Allah yang hidup dengan tubuh yang tidak lagi utuh dan *disable*. Dalam darah dan ketidaksempurnaan tubuh Yesus, manusia mendapatkan penebusan. Salah satu kejutan dari kebangkitan Yesus adalah “luka-luka” Yesus tetap menjadi bagian dari tubuh yang dibangkitkan, tidak hilang namun membekas.⁶⁷ Allah yang tidak pernah merasakan bagaimana terluka dan disakiti tidak akan bisa menjadi Allah yang bersimpati kepada orang-orang yang terluka. Allah yang tidak pernah mendapatkan perlakuan yang hina, tidak bisa membawa dirinya dekat dengan “jiwa-jiwa yang hina”. Dengan demikian ketika Allah mendapati diri-Nya hina dan terluka, menjadikan kehadiran Allah semakin nyata dalam kehidupan orang-orang yang terbuang dari masyarakat.

Jiwa yang terluka tentunya mengharapkan penghiburan dari pribadi yang terluka. Tak ada seorang pun yang bisa memahami keadaan yang terluka jika tidak pernah mengalami atau merasakannya secara langsung. Pengalaman hidup yang pernah mengalami penolakan dari teman-teman, para sahabat, bahkan penolakan yang didapatkan dari orang tua kandung. Penolakan yang dilakukan oleh orang tua (ibu) salah satu *SEMATHA*, tidak menerima anaknya yang terinfeksi, sampai berujung pada keputusan untuk memutuskan ikatan atau hubungan darah dengan anaknya.⁶⁸ Membawa Yesus hadir sebagai penghibur dan menguatkan ketika dunia yang ada menjadi tidak adil.

4.3. Allah dalam Yesus Kristus, bagi kehidupan *SEMATHA*

Yesus adalah perisai: artinya ketika orang-orang yang ada disekitar mereka berusaha untuk menjatuhkan dari belakang, Allah tidak berlaku demikian. Dia berlaku adil, Tuhan memberikan kemampuan dan kekuatan agar bisa melewati proses hidup yang ada. *Yesus sebagai sahabat karib*: Berkarib dengan manusia bisa mengecewakan, tetapi ketika manusia berkarib dengan Allah, pasti

⁶⁷ Swinton, *From Inclusion to Belonging*, 178.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Mas S pada hari Rabu 29 November 2017 pukul 17:09 WIB.

Allah tidak akan mengecewakan. *Yesus adalah cinta pertama*: Yesus adalah satu-satunya pribadi yang tidak ikut hilang ketika keamanan dan kenyamanan hilang dari dunia. Cinta pertama yang harusnya didapatkan dari orang tua, kini hanya bisa diterima oleh *SEMATHA* dari Yesus Kristus. *Yesus adalah Harapan*: Menjadi *SEMATHA* membuat responden semakin percaya pada Tuhan dan baginya selama masih ada Tuhan HIV bukanlah halangan untuk berkarya, selalu ada harapan dalam Yesus. *Yesus Sang Kekasih Jiwa*: lahir dari pengalaman hidup yang ditolak oleh orang tua kandung. Penolakan yang dilakukan oleh seorang ibu yang berujung pada keputusan untuk memutuskan hubungan darah dengan anaknya. Melalui pengalaman pahit tersebut responden merasakan kehadiran Yesus sebagai kekasih jiwa yang tidak akan pernah mengecewakan.

Pemahaman para *SEMATHA* mengenai sosok Yesus Kristus dapat dibenarkan mengingat pandangan mereka lahir atas refleksi iman dan pengalaman hidup mereka. Pada bagian sebelumnya telah dipaparkan bahwa kristologi adalah usaha yang dilakukan oleh IDD dalam merefleksikan iman kepercayaannya kepada Yesus Kristus maka pemahaman mereka dibenarkan.

4.4. Kesimpulan

SEMATHA memiliki caranya sendiri untuk memahami dan merefleksikan iman terhadap Yesus Kristus. Awalnya memang berat untuk menerima keadaan yang ada, tetapi berdasarkan hasil wawancara yang ada penulis tidak mendapati sikap ataupun pemahaman *SEMATHA* yang menjauhkan diri dari Allah. Para *SEMATHA* kini telah mampu menerima keberadaan mereka tanpa menyangkut-pautkan keadaan yang mereka alami dengan dosa atau hukuman dari Tuhan. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa menjadi seseorang yang terinfeksi HIV/AIDS (*SEMATHA*) bukan berarti membuat iman juga terinfeksi HIV/AIDS, dengan demikian, di dalam tubuh yang terinfeksi HIV/AIDS terdapat iman yang istimewa.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Kristologi adalah sebuah pemikiran yang memiliki sasaran keyakinan iman kepada Yesus Kristus. Kristologi disabilitas sendiri adalah keyakinan iman IDD berdasarkan hubungan pribadi, pengalaman hidup, serta perjumpaan dengan Yesus dalam memikirkan dan menafsirkan-Nya. Para teolog disabilitas memahami Yesus Kristus sebagai Allah yang *disable* dari sisi kemanusiaan-Nya, Allah yang rapuh dan juga rentan terhadap disabilitas adalah Allah yang bangkit dengan bekas luka, Allah yang relasional dan Allah yang adil. Allah dalam Yesus Kristus yang *disable* tidak boleh dilihat sebagai hukuman atas dosa, karena Yesus Kristus adalah Allah yang suci dan kudus. Pada dasarnya setiap orang itu adalah orang yang berdosa, dengan demikian harus dipahami bahwa *SEMATHA* bukanlah orang yang dikutuk maupun dihukum atas setiap dosa mereka. Siapapun tidak boleh membatasi dan menghalangi *SEMATHA* dalam mengimani Yesus Kristus dalam refleksi kehidupan mereka. Menjadi seorang yang telah terinfeksi HIV/AIDS bukanlah suatu batasan bagi *SEMATHA* dalam melihat Yesus sebagai satu-satunya Juruselamat. Hidup dengan tubuh yang terinfeksi HIV/AIDS tidak menjadikan Iman *SEMATHA* pun ikut terinfeksi HIV, sebab HIV bukanlah akhir dari kehidupan manusia tetapi awal yang baru dalam kehidupan bersama Yesus Kristus.

5.2. Saran

5.2.1. Bagi Gereja

Dalam kehidupan sosial khususnya di dalam komunitas Kristen, masih sering didapati diskriminasi, stigma-stigma negatif, bahkan memandang HIV/AIDS sebagai kutukan atau hukuman atas dosa. Gereja sebagai lembaga dan perpanjangan tangan Tuhan dalam memberitakan dan mengajarkan kasih harusnya mampu menjadi komunitas inklusif dan menyambut semua orang termasuk *SEMATHA*. Gereja sebagai tubuh Kristus harus memiliki suatu kesatuan sehingga kasih Allah dapat diaplikasikan sebagaimana harusnya. Saran konkretnya: gereja bisa mengadakan pembinaan, penyuluhan/seminar dengan mengundang pembicara yang kompeten membahas epidemi HIV/AIDS. Bertujuan agar jemaat memiliki wawasan yang terbuka, mengurangi diskriminasi serta melunturkan stigma-stigma negatif tentang HIV/AIDS.

5.2.3. Bagi Keluarga dan Masyarakat

Hidup dalam tubuh yang terinfeksi HIV/AIDS saja sudah susah, apalagi jika ditambah dengan diskriminasi dan stigma-stigma negatif. Tidak heran epidemi HIV dan penyakit AIDS menjadi salah satu penyakit yang “dikutuk” di lingkungan keluarga dan masyarakat. Tak jarang ketika seseorang positif terinfeksi HIV, banyak yang cenderung menyembunyikan dan menutup diri. Perasaan takut, cemas, gelisah, frustrasi dan stress sering dialami oleh *SEMATHA*. Seharusnya sebagai masyarakat modern, tidak lagi terjebak dalam stigma-stigma negatif dan perlakuan diskriminatif. Tidak mengucilkan dan mengusir tetapi memberikan dukungan dan semangat serta menerima kehadiran *SEMATHA*. Prinsip yang harus selalu dipegang adalah “jauhi HIV/AIDSnya bukan orangnya”. Saran konkret bagi masyarakat khususnya pemerintah adalah melakukan penyuluhan berkala dimulai dari tingkat RT/RW bekerja sama dengan Dinas Kesehatan, Lembaga/Yayasan terkait dengan epidemi HIV/AIDS.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abraham, K.C. *"Theological Reflections on The Experience of The Disabled."* Dalam *Buku Doing Theology from Disability Perspective*, ed. Wati Longchar & Gordon Cowans, Manila: ATESEA, 2011.
- Chan, Francis. *"Tuhan Yang Sangat Kuat"* dalam *buku what is God Really Like*, ed. Craig Groeschel, Jakarta: Benaiah Books, 2011.
- Dallman, Christine A. dan J. Isamu Yamamoto. *Bagaimana saya tahu jika Yesus mengasihi saya*, Yogyakarta: Andi, 2003.
- Darmaputera, Eka. *AIDS: Kutukan Tuhan? Beberapa Catatan Medis, Teologis dan Etis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Eislend, Nancy L. *The Disable God: Toward a Liberatory Theology of Disability*, Nashville: Abingdon Press, 1994.
- Gaspersz, Steve. *Iman Tidak Pernah Amin, Menjadi Kristen dan Menjadi Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Green, Chris W. *HIV dan TB*, Jakarta: Spiritia, 2016.
- _____. *Hepatitis dan Virus HIV*: Jakarta: Spiritia, 2018.
- _____. *HIV, Kehamilan dan Kesehatan Perempuan*, Jakarta: Spiritia, 2016.
- _____. *Pengobatan Untuk AIDS: Ingin Mulai*, Jakarta: Spiritia, 2016.
- Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.

- Hallman, David G. *AIDS Issues Confronting the Challenge*, New York: Pilgrim Press, 1989.
- Harahap, Syaiful W. *Pers Meliput AIDS*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2000.
- Hendriks, Margaretha M. “*Reconstructing Disabled Loving Theological Communities: An Urgent Call to Theological Institutions Today.*” Dalam Buku *Doing Theology from Disability Perspective*, ed. Wati Longchar & Gordon Cowans, Manila: ATESEA, 2011.
- Hutapea, Ronald. *AIDS & PMS dan Perkosaan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Longchar, Wati. “*Is God Disabled?*” *Sprouts of Disability Theology*, ed. Christopher Rajkumar, Nagpur: NCCI, 2012.
- _____. *Health, Healing and Wholeness. Asian Theological Perspectives on HIV/AIDS*. India: ETE-WCC/CCA, 2005.
- Keraf, Gorys. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*, Ende: Nusa Indah, 1993.
- Messer, Donald E. *Breaking the Conspiracy Of Silence Christian Churches and the Global AIDS Crisis*, USA: Fortress Press, 2004.
- Moleong, Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Karya, 1989.
- Murni, Suzana. *Hidup dengan HIV-AIDS*, Jakarta: Yayasan Spiritia, 2016.
- Nazir, Mohamad. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*, Beverly Hills: Sage Publications, 1987.
- Prabhakar, Samson & George Matthew Nalunnakkal. *HIV/AIDS: A Challenge to Theological Education*, Bangalore: BTESSC/SATHRI, 2004.
- Pradeep, Manohar. *Disabled People, Disabled World and Disabled God*, Californnia: academia.edu, 2018.
- Setyawan, Yusak B. *Kristologi – Perkenalan, Pendalaman dan Pergumulan*, Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2015.
- _____. *Teologi Disabilitas – Hand Out*, Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2017.
- Stafford, Tim. *Surprised by JESUS “Siapakah Gerakan Orang Ini?”*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

- Tong, Stephen. *Yesus Kristus Juru Selamat Dunia*, Surabaya: Momentum, 2004.
- Sinulingga, Isabella Novsima. “*Disabilitas sebagai Objek Ilmu Pengetahuan: Retradas Mental dalam Perziarahan Normalisme.*” Dalam Buku Dari Disabilitas ke Penebusan – Potret Pemikiran Teolog-Teolog Muda Indonesia, ed. Ronald Arulangi, dkk, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Wangerin, Walter. *YESUS, Sebuah Novel Religius Tentang Sosok Paling Kontroversial: Sangkamu Aku datang membawa Damai? Bukan Damai, tetapi Pertikaian*, Kanisius: Yogyakarta, 2010.
- Yu, Audrey. *Yesus yang Tak Kukenal*, Yogyakarta: Kanisius, 2016.

Jurnal dan artikel:

- Clifford, Paula. *Theology and the HIV/AIDS epidemic*, UK – Republic of Ireland: Christian Aid, 2004.
- De CoCK, Kevin M. *HIV/AIDS - A History - Thirty-six years ago, a new plague took the world unawares*, Natural History Magazine, Inc, 2017.
- George, Dr Samuel. *God of Life, Justice and Peace – A Disability-Informed Reading of Christology*, USA: Blackwell Publishing Ltd, 2012.
- Mligo, Elia S. *Jesus Christ, A Compassionate Companion: Christological Reflections in The Time of the HIV/AIDS Pandemic*, Tanzania: Acta Theologica, 2014.
- Pickard, Andrew and Myk Habets. *Theology and The Experience of Disability – Interdisciplinary Perspectives from Voices Down Under*, New York: Routledge, 2016.
- Susanto, Daniel. *HIV/AIDS in Indonesia and its Theological Dimension*, Netherlands: Brill Academic Publishers, International Journal of Public Theology 9, 2015.
- Swinton, John. *From Inclusion to Belonging: why ‘Disabled’ Bodies are Necessary for the Faithfulness of the Church*. Dalam *Theology and The Experience of Disability: Interdisciplinary Perspectives From Voices Down Under* ed. Andrew Pickard & Myk Habets, New York: Routledge, 2016.

Van Klinken, Adriaan S. *When the Body of Christ has AIDS: A Theological Metaphor for Global Solidarity in Light of HIV and AIDS*, Netherlands: Brill Academic Publishers, International Journal of Public Theology 4, 2010.

Kamus:

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia – Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia, 2008.

O'Collins, Gerald dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Website:

Victory Plus AIDS, *Profil Yayasan Victory Plus Yogyakarta*. Diakses pada 11 Juli 2018. <http://www.victoryplusaids.org/>

Laporan Triwulan Situasi Perkembangan HIV & AIDS di Indonesia, Kementerian Kesehatan RI. diakses pada 2 Oktober 2017. siha.depkes.go.id/portal/files.../Laporan_HIV_AIDS_TW_4_Tahun_2017__1_.pdf

Ditjen PP & PL Kemenkes RI, *Data Statistik kasus HIV/AIDS di Indonesia akumulasi Per Provinsi tahun 2017*. siha.depkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_HIV_AIDS_TW_1_2017_rev.pdf

Wawancara:

Wawancara dengan Mas J, Selasa 28 November 2017 pukul 16:06 WIB

Wawancara dengan Mba N, Selasa 28 November 2017 pukul 17:26 WIB

Wawancara dengan Mas A, Selasa 28 November 2017 pukul 18:05 WIB

Wawancara dengan Ibu M, Rabu 29 November 2017 pukul 15:25 WIB

Wawancara dengan Ibu E, Rabu 29 November 2017 pukul 15:58 WIB

Wawancara dengan Mas S, Rabu 29 November 2017 pukul 16:51 WIB

Wawancara dengan Ibu I, Kamis 10 November 2017 pukul 08:55 WIB

Wawancara dengan Mas O, Kamis 10 November 2017 pukul 15:40 WIB